

## Pemaknaan Kontradiksi “Di Galeng Ngalih Galang” Karya IBM. Dharma Palguna

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

---

### Article History

accepted 1/4/2024

approved 1/5/2024

published 7/6/2024

---

### Abstract

Essay "Di Galeng Ngalih Galang" by IBM. Dharma Palguna is a form of writing that is used as a communication medium. His writing style, which uses contradictory diction, is its own attraction. This article aims to provide the meaning of "inward" self-awareness. This research is a qualitative research. Data processing and presentation of results are carried out using descriptive methods. The data source for this research was obtained using the library method with careful and repeated reading techniques. The approach used is semiotic and analyzed using interpretative techniques. This contradiction, which is full of meaning, gives an idea that every conflict is two different things, but they are intertwined and always side by side like a piece of paper. This article also provides understanding for each individual about an awareness of space and time, peace of mind, the individual's position in facing problems, efforts to choose the right path, a sense of empathy, and solving problems not only from a personal point of view but also from the other side. Other people, all of this leads to human awareness of the true goal that is actually sought, namely God who can be found in every living creature in this world.

**Keywords:** Contradiction, galang, semiotics

### Abstrak

Esai “Di Galeng Ngalih Galang” karya IBM. Dharma Palguna merupakan salah satu bentuk tulisan yang digunakan sebagai media komunikasi. Gaya tulisannya yang memilih diksi-diksi kontradiktif menjadi daya tarik tersendiri. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan kesadaran diri “ke dalam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengolahan data maupun penyajian hasil dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini didapat dengan menggunakan metode kepustakaan dengan teknik pembacaan teliti dan berulang. Pendekatan yang digunakan yakni semiotik dan dianalisis dengan teknik interpretatif. Kontradiksi yang sarat akan makna ini memberikan sebuah gambaran bahwa setiap pertentangan merupakan dua hal yang berbeda namun saling bertaut dan selalu berdampingan seperti sehelai kertas. Tulisan ini juga memberikan pemaknaan bagi setiap individu akan sebuah kesadaran tentang ruang dan waktu, ketenangan jiwa, posisi individu dalam menghadapi masalah, usaha untuk memilih jalan yang tepat, tentang rasa empati, dan menyelesaikan masalah tidak sekadar dari sudut pandang pribadi melainkan juga melihat dari sisi orang lain, yang semua ini bermuara pada kesadaran manusia akan tujuan sejati yang sebenarnya dicari yaitu Tuhan yang dapat ditemukan pada diri setiap makhluk hidup yang ada di dunia ini.

**Kata kunci:** Kontradiksi, galang, semiotik



## PENDAHULUAN

Banyak cara dapat dilakukan untuk menanggapi berbagai fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Tanggapan dapat berupa apresiasi, saran, pesan, jawaban, opini, maupun kritik yang dapat dituangkan dalam berbagai media, salah satunya dalam bentuk esai. Esai merupakan pandangan pribadi penulis terhadap suatu masalah yang dibahas secara sepintas lalu melalui tulisan dalam bentuk karangan prosa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kegiatan menulis esai memang bukan hal yang bisa dianggap sepele. Selain mementingkan unsur pikiran, data faktual, dan penalaran, menulis esai juga harus memperhatikan aspek penggunaan bahasa untuk nantinya bisa melahirkan sebuah tulisan yang baik. Maryam merangkum pendapat Freedman dan Pringle, bahwa penting bagi seorang penulis untuk menguasai keseluruhan ide serta mampu mengorganisasikannya ke dalam struktur yang tepat. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa titik utama penulisan esai bukan semata-mata terletak pada apa yang menjadi pokok persoalan, melainkan bagaimana pengarang mengungkapkan masalah. Jadi bagi seorang penulis esai, memperhatikan pemilihan gaya khas juga penting. Jika penulis telah mampu melakukan hal tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut telah mampu mengaktualisasikan dirinya (Maryam, 2007). IBM. Dharma Palguna adalah salah satunya. Esai yang awalnya ditulis di Orti Bali (Bali Post) ini, kini bahkan dikumpulkan dalam bentuk sebuah buku bertajuk Lumut-Lumut Watulumbang. Penerbitan kembali esai-esai dalam bentuk buku ini menunjukkan bahwa hasil karya seorang Palguna sangat disayangkan jika terlewat begitu saja.

Ketika akhirnya esai yang termuat disebuah surat kabar setiap minggunya, kini didokumentasikan dengan rapi dan apik, maka sangat jelas nampak bahwa IBM. Dharma Palguna telah berhasil menulis esai dengan sangat baik. Mengetengahkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kehidupan masyarakat diikuti analisa yang disajikan dengan apik dan sungguh menarik, salah satunya berjudul "*Di Galeng Ngalih Galang*". Esai ini dipilih bukan tanpa alasan. Kecerdasan seorang Palguna mengetengahkan persoalan yang begitu relevan dengan permasalahan yang terjadi dimasyarakat, membuat tulisannya yang bahkan telah ditulis bertahun-tahun lalu, dimasa sekarang ini menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Pandemi covid-19 mungkin telah berlalu, namun tentu kita tidak bisa abai begitu saja. Tidak dapat kita lupakan suatu fakta bahwa masyarakat diseluruh lapisan dunia sempat menghadapi ini. Keadaan yang tidak baik ini lantas mendesak semua pihak melakukan berbagai langkah-langkah preventif serta mencoba segala macam solusi untuk menekan perkembangan covid-19 kala itu. Salah satu usahanya yakni dengan menghimbau segenap lapisan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan secara ketat. Dalam Instruksi Menteri Agama RI No. 01 Tahun 2021 dikatakan agar selalu menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, membatasi interaksi maupun mobilitas dan interaksi, dan menjauhi kerumunan (Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia, 2021).

Kondisi memprihatinkan ini membuat segenap lapisan masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan yang baru. Istilah *Work From Home (WFH)* atau bekerja dari rumah kini sudah sangat akrab ditelinga khalayak ramai. Tidak berhenti sampai disana. Keadaan mencekam sempat terjadi karena penyebaran virus corona yang selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini kemudian terpaksa membuat pemerintah mengambil langkah lebih yakni dengan penerapan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di Jawa dan Bali (Arnani, 2021). Penerapan ini sebagai salah satu upaya untuk semakin menekan kuantitas interaksi fisik masyarakat umum. Penurunan tingkat mobilitas masyarakat tentunya diharapkan berbanding lurus dengan tingkat penyebaran covid-19. Hal ini merupakan perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat. Pola kehidupan sebelumnya yang bebas bertemu orang lain, dimasa pandemi harus dihilangkan agar tidak menambah kemungkinan virus semakin menyebar. Pola gotong royong yang sebelumnya dilakukan dengan bahu-membahu di tempat yang sama, kini bergeser menjadi pola gotong royong dari tempat masing-masing. Gotong royong era *new normal* dilakukan dengan tidak saling bertemu secara langsung.

Bekerja dari rumah, segala aktifitas diusahakan untuk dilakukan dari rumah, keadaan ini seakan mengingatkan kita untuk kembali kediri sendiri. Kembali mengintrospeksi diri, dan kembali berbenah didalam diri. Tidak lagi sibuk melihat apa yang ada “diluar diri”, tetapi lebih dalam dan menyadari akan cerminan diri sendiri. Kondisi seperti ini memang telah berlalu, namun tidak ada yang bisa menjamin bahwa hal semacam ini tidak akan terulang lagi. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pemaknaan diri “ke dalam” melalui esai dari seorang Palguna bertahun-tahun lalu dengan judul “*Di Galeng Ngalih Galang*” dalam kumpulan buku “Lumut-lumut Watulumbang”. Gaya bahasanya yang halus namun seolah mengandung sindiran menjadi daya tarik tersendiri. Palguna seakan menggiring para penikmat tulisannya menemukan maksud dan makna mendalam dengan cara yang tidak biasa. Dalam esai “*Di Galeng Ngalih Galang*” ia menghadirkan diksi-diksi yang tergolong kontradiktif. Tentu saja hal ini membuatnya menjadi sebuah bacaan yang unik dan menggelitik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontradiksi dimaknai sebagai pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Palguna merangkai sedemikian rupa diksi-diksi yang seolah bertentangan itu, lalu kemudian seakan berubah menjadi sindiran yang sangat halus. Sesuatu hal yang bersifat sangat halus, akan sangat mudah masuk ke dalam celah sekecil apapun termasuk celah dalam hati sanubari pembacanya. Dalam pemilihan katanya Palguna seakan sengaja menghadirkan kesan kontradiktif untuk mengoyak pikiran pembacanya. Mengajak para penikmat kalimatnya untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang diutarakan. Dengan langkah ini, maka secara tidak langsung tulisan Palguna telah menarik para pembacanya untuk “tenggelam lebih dalam” pada kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa kemudian menjelma menjadi kalimat yang seolah berlawanan namun sarat akan makna. Kontradiksi yang dihadirkan Palguna dalam esai “*Di Galeng Ngalih Galang*” dengan relevansinya yang kuat dengan kehidupan masyarakat saat ini, membuat esai ini penting untuk ditelaah lebih lanjut. Ditambah dengan posisinya sebagai sebuah tulisan yang telah diciptakan sebelum adanya pandemi, namun memiliki sebuah esensi nilai kesadaran yang relevan, semakin membuat kita layak menyelami lebih dalam pesan dan nilai yang dihadirkan penulis kepada para pembacanya.

Sebelumnya, terkait kontradiksi juga sempat disinggung dalam penelitian “Kontradiksi, Ambiguitas, dan Nonsense dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Kaki Langit Karya Dasri Al Mubary”. Dalam artikel tersebut dipaparkan kalimat yang mengandung pertentangan atau keterbalikan sebagai salah satu bentuk kontradiksi. Salah satu contoh yakni terdapatnya kalimat yang mengindikasikan tentang pemahaman pembaca bahwa menurut pendapat orang lain, hidup adalah sebuah kenikmatan atau kesenangan, namun menurut penyair sebaliknya, yakni hidup tidak senikmat yang orang lain katakan (Husein et al., 2015). Selain itu, pembahasan terkait kontradiksi juga pernah dilakukan oleh Fitrahayunitisna yang memaparkan tentang kontradiksi kecantikan, mentalitas, dan identitas perempuan dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak. Dalam tulisannya, ia mengungkap tentang konsep cantik sebagai citra perempuan yang dalam novel Amba direpresentasikan secara kontradiktif. Membandingkan konsep cantik sebagai nilai lama dengan konsep cantik sebagai nilai baru. Selanjutnya kontradiksi identitas mental ditunjukkan dengan adanya identitas mental yang mengacu pada karakter feminin yang dikontradiksikan dengan karakter androgini yakni karakter yang membaurkan antara feminin dan maskulin namun sekaligus mengacaukan batas antara keduanya. Terakhir, tulisan ini mengetengahkan kontradiksi orientasi budaya yakni antara budaya patrilineal dengan budaya matrilineal (Fitrahayunitisna, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beberapa penelitian terdahulu telah menelusuri makna dari kontradiksi yang terkandung dalam sebuah karya, namun belum ditemukan penelitian yang mengupas makna dari esai “*Di Galeng Ngalih Galang*”.

Dengan pisau bedah teori semiotik, penelitian ini membawa harapan baru untuk mengetuk pintu kesadaran. Semiotika suatu bahasa merupakan makna yang ditandakan oleh suatu bahasa (Brink-Danan, 2011). Semiotik memusatkan perhatian pada tanda. Saussure mengungkapkan konsep tanda yang memiliki dua posisi yakni sebagai penanda (*signifier*) dan sebagai petanda (*signified*). Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (Ratna, 2012, pp. 97–99). Maka sebuah huruf dan segala bentuk yang dapat tercipta karenanya, sesungguhnya

tidak memiliki arti yang melekat. Kata hingga kalimat hanya membawa arti yang nanti akan dihubungkan pada apa yang ditandakannya oleh si pembaca (Kaelan, 2017, p. 162). Objek materialnya adalah penanda, ide maupun konsepnya adalah petanda. Penanda tidak akan bermakna tanpa petanda. Petanda tidak akan tersampaikan tanpa penanda. Teori ini akan bekerja dengan pendekatan psikologis yang berkaitan dengan konsep kepribadian Freud terkait id, ego, dan superego (Ratna, 2012, pp. 62–63). Id merupakan kepribadian yang menjadi awal tumbuhnya aspek kepribadian lainnya yang terbawa sejak manusia dilahirkan. Mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknikmatan merupakan pedoman sistem id. Kemudian ego berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. Kemunculannya disebabkan oleh keperluan manusia untuk membina hubungan dengan dunia nyata secara baik. Sementara superego lahir sebagai sebuah tatanan nilai, berhubungan dengan cita-cita sosial yang tersampaikan melalui adanya larangan maupun perintah (Astuti et al., 2016). Langkah ini juga mengemban cita-cita guna menggugah kesadaran setiap individu tentang pentingnya ketenangan dan konsep kemanusiaan dalam menghadapi setiap masalah yang sulit.

### METODOLOGI

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa metode penelitian, salah satunya yakni metode kualitatif. Sugiyono (2013, pp. 7–8) menyebutkan bahwa metode kualitatif dapat pula disebut metode interpretatif karena hasil penelitiannya berkenaan dengan hasil interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan paparan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Data-data yang ditemukan dikaji dengan teknik interpretasi dengan pendekatan semiotik. Metode kualitatif juga dipilih agar dapat mengkaji pemaknaan secara rinci dan mendalam.

Subjek penelitian dalam kajian ini yakni esai “Di Galeng Ngalih Galang” karya IBM. Dharma Palguna. Esai ini merupakan salah satu dari 111 (seratus sebelas) esai yang terkumpul dalam satu terbitan buku. Objek penelitiannya berfokus pada narasi-narasi kontradiktif yang tertuang dalam esai tersebut.

Penjelasan di atas memperjelas bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang berupa kata-kata sebagaimana karakteristik dari penelitian kualitatif itu sendiri. Data diperoleh melalui metode kepustakaan dengan teknik pembacaan teliti dan berulang. Buku Lumut-Lumut Watulumbang yang terbit tahun 2011 menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Berangkat dari fakta-fakta dalam teks untuk mendapatkan pemaknaan mendalam yang bersifat universal. Hasil analisis disajikan kembali dalam bentuk deskripsi. Diuraikan secara rinci dengan menggunakan kata-kata.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kontradiksi Pemilihan Solusi

Akibat timbul jika ada sebab. Kedua hal ini merupakan sesuatu yang saling bertaut sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Di awal tulisannya, Palguna melontarkan sebuah kalimat yang merepresentasikan sebab dari berbagai hal yang dituliskan setelahnya. Bagian-bagian tersebut merupakan akibat dari sebab yang dapat disimak pada kutipan berikut:

*Rikala kepetengan akeh anake kema mai ngalih Galang* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan :

Saat kemalaman banyak orang kesana kemari mencari terang (kecerahan).

Dari sudut pandang semiotik, tanda pertama yang bisa diambil dari kutipan ini adalah *kepetengan* yang dalam bahasa Indonesia berarti kemalaman (*BASAbali/BASAibu Wiki*, n.d.). *Kepetengan* berposisi sebagai signifier. Jika meneliti kata kemalaman, kata ini merujuk pada sebuah pemaknaan tentang waktu. Dalam sehari, kita akan melalui pembabakan waktu yakni dari subuh, pagi, siang, sore, malam, bahkan sampai tengah malam, lalu kembali lagi kesubuh. Di Bali sering didengar ngedaslemahang, tengai tepet, sandikala, dan sarumua. Ini juga merupakan penyebutan untuk pembabakan waktu (Suja, 2011). Konteks *kepetengan* ini

dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang terjadi melewati batas waktu yang ditentukan, diinginkan, atau direncanakan. Kesan yang muncul ketika menyebutkan kata *kepetengan* atau kemalaman yakni merujuk pada waktu yang “seakan” lewat dari yang seharusnya atau bisa dikatakan sebagai sebuah keterlambatan.

Kata *kepetengan* yang mengarah pada konteks waktu yang tidak seharusnya, juga mengarah pada konsep kesadaran ruang. Kejadian di waktu yang tidak seharusnya pastilah terjadi pada sebuah ruang tertentu. Maka segala hal di dunia ini bisa terjadi di dalam sebuah ruang dan waktu tertentu. Manusia dapat menjadi sahabat maupun musuh dari ruang dan waktu itu (Surada, 2013).

Selanjutnya, *kepetengan* yang berarti kemalaman juga sangat berkaitan erat dengan nuansa gelap, maka dapat dikatakan *kepetengan* juga bermakna kegelapan. Dalam Bhagawadgita disebutkan :

19. Pembenci-pembenci yang kejam ini, yang terjahat di antara manusia, Aku selalu lemparkan pelaku-pelaku jahat ini hanya ke dalam garbha-garbha (rahim)nya setan-setan dalam lingkaran kelahiran dan kematian (Mantra, 2000, p. 224).

20. Jatuh ke dalam garbha setan, makhluk yang dalam kegelapan ini dari kelahiran ke kelahiran, tidak akan mencapai Aku, O Putra Kunti (Arjuna), akan tetapi terus menerus sampai pada yang terendah (Mantra, 2000, p. 224).

Dalam kutipan kitab suci di atas, disebutkan bahwa pembenci-pembenci yang kejam maupun pelaku-pelaku kejahatan akan selalu dilempar ke garbha setan. Maka setiap makhluk yang jatuh ke garbha itu akan ada dalam kegelapan. Pembenci yang kejam dan pelaku kejahatan yang dimaksudkan disini adalah mereka yang memiliki sifat kesetanan seperti tidak mengetahui mengenai apa yang harus diperbuat (*prawerti*) dan apa yang harus disingkirkan (*niwerti*), mereka yang berkata bahwa dunia diadakan karena nafsu keinginan, tanpa kebenaran, tanpa dasar (moral), dan tanpa Tuhan, menganggap pemuasan nafsu sebagai tujuan tertinggi, mereka yang dikelabui kebodohan, dibingungkan oleh banyak pikiran, terjatuh dalam jaring-jaring tipuan, terlalu biasa pada kesombongan, kekerasan, kebanggaan, juga pada nafsu, dan kemarahan (Mantra, 2000, pp. 220–223).

Ditinjau dari aspek kepribadian Freud, semua sifat yang terurai di atas, mengisyaratkan tentang kegagalan dari individu dalam mengindahkan superego, kemudian berdampak pada ego yang tidak terarah, sehingga id dengan hasrat, nafsu, dan keinginannya mencari kenikmatan diri sendiri menjadi tidak terkendali. Dari penjelasan di atas pula dapat disimak bahwa *kepetengan* yang bermakna sebuah kegelapan, sekaligus berusaha mengingatkan manusia tentang pentingnya akan kesadaran terhadap ruang dan waktu. Keduanya merupakan ciptaan Tuhan dan yang menimbulkan waktu adalah isi angkasa yang senantiasa berputar (Surada, 2013). Dalam Bhagawadgitapun disebutkan, “Tidak pernah ada suatu waktu dimana Aku tidak ada” (Mantra, 2000, p. 21). Hal ini menunjukkan akan pentingnya memiliki kesadaran akan ruang dan waktu.

Namun, perlu diperhatikan bahwa konteks kalimat pertama ini tertuju pada mereka yang merasa ada dalam ruang dan waktu yang gelap tersebut. Sebuah “tamparan” lembut dari seorang Palguna di awal esainya. Dengan menyuguhkan kalimat sederhana namun menyiratkan makna yang sangat tidak sederhana seakan memberikan sebuah pembuka berupa “kunci kecil” dengan perannya yang sangat esensial. Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, konsep *kepetengan* memiliki relevansi dengan kejadian yang menimpa seluruh umat manusia diseluruh dunia. Pandemi covid-19 memberikan dampak yang begitu serius. Kelumpuhan diberbagai sektor kehidupan ini, membuat manusia merasa kebingungan, berada dalam situasi sulit, dan merasa buruk atau *kepetengan*. (Radhitya et al., 2020; Syah, 2020; Yamali & Putri, 2020). Pada kutipan kalimat pertama ini pula, terdapat sebuah kontradiksi. Kata *kepetengan* merupakan pertentangan dari kata *galang*. sebuah kata yang masih menjadi rangkaian dalam kalimat yang mengandung kata *kepetengan*. Dikatakan bahwa banyak orang akan kesana kemari mencari penerangan atau pencerahan ketika ada dalam kegelapan/kemalaman. Kutipan ini menunjukkan makna bahwa setiap manusia pada hakikatnya memerlukan sebuah pencerahan. Naluri alamiahnya mendorong manusia untuk senantiasa mencari “tempat” yang “aman” untuk dirinya. Tempat aman ini direpresentasikan dengan sebuah situasi yang terang (*galang*). Maka dari itu, ketika manusia “merasa” ada pada

lingkaran kegelapan, maka disitu pula akan ada usaha untuk mencapai tempat aman tersebut yang dapat dilihat pada kutipan berikut :

*Wenten sane ngelanglang kelangwan ke sagara-gunung. Sane tiosan ngasraya (nyraya) ke pura-pura sane doh-doh. Sane lianan wenten mekemit ring genahe sane sengkil tur tenget. Wenten malih sane nyilib-nyilib ngojog setra wengi-wengi. Akeh malih usaha anake ngepungin Galang kadi melaib labuh ngepung ane tusing tawang* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan :

Ada yang bepergian (berdarma wisata) ke laut dan gunung. Yang lainnya bersama-sama ke pura-pura yang jauh. Lainnya lagi ada yang bermalam di tempat yang tersembunyi dan keramat. Ada juga yang dengan sembunyi-sembunyi mendatangi kuburan malam-malam. Banyak lagi usaha manusia mengejar terang (kecerahan) sampai jatuh bangun berlari mengejar hal yang bahkan mereka tidak tahu.

Kutipan di atas adalah contoh usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah “tempat yang terang”. Penyebutan usaha-usaha tersebut sebagai beberapa solusi guna mencapai apa yang diinginkan, merujuk pada sikap manusia yang cenderung berlebihan dalam upayanya untuk menggapai sesuatu. Dengan bepergian kesana kemari, bergerak, berusaha, mengejar, mencari tempat yang menurut manusia “terang”. *Galang* sebagai signifier, memiliki konteks atau pemaknaan tempat yang aman dan nyaman dalam arti luas sebagai signified-nya. *Galang* bermakna sebagai tujuan. Sesuatu yang ingin dicapai. Sebuah cita-cita dan keniscayaan yang ingin diraih. Hal ini sesungguhnya juga sesuai dengan konsep kepribadian Freud, terutama menyangkut id. Dengan demikian, kecenderungan manusia mencari posisi disituasi aman dan nyaman semacam ini merupakan dorongan dari id.

Jika hal ini direfleksikan pada arus kehidupan pada masa pandemi seperti saat ini, tentu kegiatan yang berkaitan dengan mobilitas semacam itu sangat tidak dianjurkan. Ditengah pandemi yang tidak kunjung usai, sedapat mungkin setiap individu diharapkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menaikkan tingkat penyebaran virus. Salah satu penyebab covid-19 dapat tersebar dengan cepat yakni mobilisasi penduduk yang memiliki tingkat konektivitas tinggi. Keadaan ini juga akhirnya memberikan dampak pada seluruh dunia (Yamali & Putri, 2020). Maka dari itu, demi kebaikan bersama, dorongan id yang mencari kenikmatan dan kesenangan sendiri harus betul-betul dikendalikan.

Selanjutnya ketimpangan ini seolah mendapat penguatan. Diakhir kalimat kembali penulis menghadirkan sebuah pertentangan. Penekanan dengan kalimat “*ngepung ane tusing tawang*”. Kalimat ini seolah mewujudkan sebuah kontradiksi antara tujuan yang pasti dengan sebuah keragu-raguan. Mereka yang memilih jalan atau solusi dengan terus berlari, bergerak, berusaha, seharusnya telah mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin mereka capai. Namun, kalimat terakhir ini justru menjadi sebuah keterbalikan. Penulis sengaja menghadirkan kalimat yang mengesankan keragu-raguan bahkan sampai pada pemaknaan ketidaktahuan akan tujuan dari semua usaha yang dilakukan manusia. Kalimat ini seolah ingin memastikan pada pembacanya, mendorong pembacanya untuk bertanya pada diri mereka sendiri, apakah mereka (manusia) telah betul-betul memahami hakikat dari tujuan “terang” yang ingin diraih. Apakah solusi yang dipilih ini sudah benar-benar tepat? Ataukah semua pergerakan hebat ini masih dalam tahap mencari-cari substansi dari tujuan yang sesungguhnya sekaligus menemukan solusi yang sebenarnya? Kutipan ini kemudian dikontradiksikan dengan :

*Nanging boya samian anake seneng ngemargiang usaha kadi punika rikala ngarereh Galang. Lian daging pekayunan, tios usaha sane kemargiang. Lian “bebaktan” saking pelekadan, ten pateh margi sane kepanggihin. Punika mawinan ring pekraman raris wenten ucap : di galenge ngalih galang. Galeng punika isin pedeman. Pedeman punika jumah. Jumah mateges ngoyong. Ngoyong punika ten malih kema mai, utawi cutet nengil* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan :

Tapi tidak semua orang senang menjalankan usaha seperti itu ketika mencari terang (kecerahan). Berbeda keinginan, maka berbeda pula usaha yang dilaksanakan. “Bekal” dari kelahiran yang berbeda, maka jalan yang ditemui juga tidak sama. Itulah kemudian

yang menyebabkan dimasyarakat ada wacana: di bantal (*galeng*) mencari terang (kecerahan). Bantal itu isi tempat tidur. tempat tidur itu rumah. Rumah berarti diam. Diam itu tidak lagi kesana kemari atau hanya diam.

Jika dilihat secara gamblang, kutipan ini memiliki relevansi dengan tindak tanduk kehidupan yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap individu dimasa pandemi ini. Anjuran untuk menghindari kerumunan, bekerja dari rumah atau work from home (WFH), bahkan beribadah dari rumah pray from home (PFH), baru-baru ini gencar disosialisasikan pemerintah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Himbauan-himbauan ini juga bertujuan untuk mewujudkan upaya lahir batin penanggulangan covid-19 (Indah, 2021). Tentunya hal ini juga secara tidak langsung turut serta mengatur dan mengurangi mobilitas masyarakat. *Galang* yang menjadi tujuan dalam topik pembahasan ini, bisa dianalogikan sebagai kesehatan yang menjadi tujuan utama dari pandemi covid-19.

Selanjutnya, jika ditilik lebih dalam, paparan di atas mengandung sebuah keterbalikan. Beberapa orang dikatakan akan memilih jalan dengan berusaha sekuat tenaga bahkan cenderung berlebihan dalam rangka mencapai tujuannya. Sementara yang lainnya hanya diam. Diam disini bukan berarti tidak berbuat apa-apa. Diam adalah kebalikan dari bergerak. Bergerak dalam konteks penjelasan di atas adalah usaha yang bersifat eksternal. Berhubungan dengan dunia diluar diri atau bisa dimaknai keluar dari diri sendiri. Maka kebalikan dari itu adalah diam atau nengil.

Kontradiksi ini akhirnya membantu pengungkapan sebuah makna. Nengil (diam) sebagai signifier selanjutnya memiliki signified yakni sebuah ide yang lebih luas dari hanya sekedar tidak berbuat apa-apa. Jika konsep bergerak di atas berarti usaha yang bersifat eksternal, maka sebaliknya nengil (diam) bermakna usaha yang bersifat internal. Jika bergerak dikatakan berhubungan dengan dunia diluar diri, maka nengil (diam) berhubungan dengan dunia di dalam diri sendiri. Meski demikian, bukan berarti manusia yang memilih solusi “diam” tidak memerlukan dunia luar. Penanda nengil (diam) ini memiliki konsep makna refleksi “ke dalam”, dan untuk melakukan refleksi tersebut, setiap individu juga membutuhkan dunia luar (lingkungan) untuk menjadi bagian dari pelajaran dan pengalamannya. Usaha yang dilakukan guna menggapai tujuan dengan jalan lebih mengenal diri sendiri dengan baik dan juga benar, melakukan introspeksi terhadap sifat dan sikap yang telah dilakukan, menemukan jati diri yang sesungguhnya, memastikan tujuan yang sebenarnya. Dalam konsep kepribadian Freud, maka penekanan dalam konteks ini yakni bagaimana superego yang dikatakan Astuti dkk (2016) superego menjalankan tugasnya, mengarahkan ego ke jalan yang semestinya sekaligus mengendalikan dan mengontrol hasrat id yang timbul secara naluriah dari dalam diri seorang manusia.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tertentu, tentu setiap individu memiliki dan mempunyai hak untuk memilih jalan yang akan ditempuh. Pilihan solusi tersebut memiliki konsekuensinya masing-masing, seperti yang tertera pada kutipan berikut :

*Tunggal atur wenten margi utawi utsaha sane nenten pateh* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan :

Singkat cerita ada jalan atau usaha yang tidak sama.

### **Kontradiksi Terkaan**

Untuk mendapatkan suatu pemaknaan yang utuh, maka sebuah tulisan tidak bisa dipandang setengah-setengah, ia harus dipahami secara holistik. Jalan keluar, solusi, maupun posisi manusia sebagai subjek dari sebuah objek permasalahan yang tengah dihadapi bisa jadi ada lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut :

*Yen kenirgamayang, wenten sane ngindeng kadi kedis sesapi. Tungkalikanipun, wenten sane nengil di bada kadi sampi* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan :

Jika diibaratkan, ada yang terbang kesana kemari seperti burung walet, sebaliknya ada yang diam di kandang seperti sapi.

Kontradiksi yang terekam dalam kutipan di atas berkaitan dengan subjek yang menempati ruang dan waktu tertentu. Diksi yang dipilih adalah nama hewan yakni *kedis sesapi* (burung walet) dan *sampi* (sapi). Pemilihan kedua signifier ini sepertinya bukan tanpa

alasan. Jika ditelusuri lebih dalam, *kedis sesapi* dan *sampi* adalah golongan hewan yang hidup di 2 (dua) “dunia” yang berbeda atau bisa dikatakan berkebalikan (kontradiktif).

*Kedis sesapi* (burung walet) termasuk kelompok burung yang memiliki keunikannya tersendiri. Burung yang sarangnya banyak memiliki manfaat ini, suka meluncur dan dapat terbang dengan cepat. Ukuran tubuhnya kecil dengan sayap yang runcing, berbentuk sabit sempit. Kakinya yang pendek membuat burung ini tidak dapat bertengger, sehingga sangat jarang berdiri di atas tanah, namun dapat menempel pada dinding, tembok, atau atap. Kaki burung walet lemah, hal ini membuatnya tidak bisa berdiri karena tidak mampu menopang berat tubuhnya. Cara makan burung walet adalah dengan menyambar serangga terbang. Burung walet akan mati jika dikurung, hal ini dikarenakan sifat dan habitatnya harus hidup di ruang luas dan bebas terbang tinggi. Walet butuh kebebasan terbang (Damanik, 2021).

Kehidupan walet (*kedis sesapi*) yang demikian adanya terasa kontras dengan kehidupan seekor sapi (*sampi*). Sapi merupakan hewan ternak. Dilihat dari segi pemanfaatannya, maka kategori sapi dibagi menjadi sapi pedaging, sapi pekerja, dan sapi perah (Hustita Dewi et al., 2019). Kategori sapi pekerja ini salah satunya yakni dengan memanfaatkan tenaganya untuk mengolah tanah dalam sektor pertanian (Sudarmono & Sugeng, 2008, pp. 9–10).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sapi memiliki tenaga yang cukup kuat yang dalam hal ini tertuju pada kekuatan kaki. Kaki sapi yang besar dan kuat menjadi kontra dengan kaki *kedis sesapi* yang kecil dan lemah. *Sampi* dengan mudah bisa berdiri di atas tanah dengan kakinya bahkan sampai dimanfaatkan untuk membajak lahan pertanian, terbalik dengan *kedis sesapi* yang tidak kuat menopang tubuhnya untuk berdiri di atas tanah. *Kedis sesapi* membutuhkan kebebasan, sejalan dengan kutipan *wenten sane ngindeng kadi kedis sesapi* (ada yang terbang kesana kemari seperti burung walet). Bisa mati jika dikurung, berarti burung ini tidak membutuhkan kandang khusus, sementara sapi yang notabene adalah hewan peliharaan terbiasa hidup di kandang seperti kutipan *wenten sane nengil di bada kadi sampi* (ada yang diam di kandang seperti sapi), bahkan hidungnya terikat oleh tali keluh agar mudah dikendalikan. *Kedis sesapi* makan dengan cara menyambar serangga terbang, ini menunjukkan bahwa saat makanpun, burung ini melakukannya sambil terbang di udara, berbeda dengan *sampi* yang memang hidupnya di atas tanah, makan rumput yang memang sengaja ditaruh oleh pemeliharanya, maupun yang memang sedang tumbuh di atas tanah. *Sampi* hidup di darat (tanah), tidak punya sayap, dan tentu tidak bisa terbang, berbeda dengan *kedis sesapi* yang bersayap, bisa terbang, bahkan menghabiskan waktunya lebih banyak di udara.

Dari paparan di atas, maka terlihat jelas perbedaan dari kedua hewan tersebut. Ditahap ini bukan lagi hanya menyoal nama binatang ataupun urusan burung walet dan seekor sapi dengan penampakan fisiknya, melainkan tertuju pada pemaknaan yang sesungguhnya. *Kedis sesapi* dan *sampi* adalah dua jenis hewan yang memiliki dunianya sendiri. Kutipan ini sesungguhnya ingin menjelaskan bahwa setiap makhluk memiliki dunia (ruang dan waktu) mereka masing-masing. Ada yang benar-benar berbeda, ada yang hampir sama, namun sulit menemukan yang sama persis. Akan tetapi setiap perbedaan itu bukanlah untuk saling menjatuhkan satu sama lain, karena seperti *kedis sesapi* dan *sampi* yang punya perbedaan cara hidup, mereka memiliki manfaatnya masing-masing. Sama dengan perbedaan setiap makhluk termasuk manusia. Setiap insan memiliki peran, fungsi, dan potensinya sendiri-sendiri, yang bukan digunakan untuk menciptakan jurang pemisah, melainkan untuk saling melengkapi agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan kuat. Konsep ini sejalan dengan pemahaman wawasan nusantara, daratan atau pulau-pulau (tanah) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia bukanlah dipisahkan oleh air (lautan), melainkan airlah yang mempersatukan daratan-daratan tersebut. Maka dari itu tanah dan air, termasuk dasar laut dan tanah di bawahnya serta udara di atasnya adalah hal yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi menjadi satu kesatuan yakni tanah air Indonesia.

Beranjak dari pernyataan ini, kemudian timbul sebuah pertanyaan akan kesadaran dari setiap subjek yang berbeda itu atas perbedaan yang ada disekitarnya. Ketidaksadaran akan adanya perbedaan ini dapat memicu ketidakpahaman tentang pentingnya mengenali perbedaan orang lain, yang selanjutnya bisa berimplikasi pada tidak bertumbuhnya rasa



saling menghargai. Hal ini dapat terjadi jika seseorang atau sekelompok tertentu hanya sibuk dengan “dunia”nya sendiri, tanpa pernah tahu dan mau tahu tentang bagaimana keadaan orang lain. Ini tentu menjadi masalah serius, karena memiliki rasa empati menjadi salah satu poin penting dalam menciptakan sebuah kedamaian. Kekhawatiran ini tergambar dari kontradiksi yang tersurat pada kutipan berikut ini :

*Sesapi sane nambung ngiderin langit ten uning tanah punika baat. Sampi sane makipu di endut ten weruh langit nika ingan* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan

Burung walet yang terbang mengitari langit (udara) tidak tahu bahwa tanah itu berat, sapi yang berkubang di lumpur tidak tahu kalau langit (udara) itu ringan.

Selanjutnya, *kedis sesapi* dan *sampi* dengan segala perbedaan yang ada diantara mereka, sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, melakukan hal yang mampu mereka lakukan untuk sama-sama bisa bertahan hidup, memperoleh rasa aman, nyaman, dan sebuah kedamaian. Sungguh tidak berbeda dengan apa yang selalu dilakukan oleh semua makhluk di dunia termasuk manusia, terlebih dimasa pandemi ini. Bencana global yang menyebabkan kelumpuhan dunia di berbagai sektor, memaksa umat manusia untuk melakukan berbagai cara yang mampu dilakukan untuk bisa selamat dan bertahan dari serangan virus covid-19. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala perbedaan jalan keluar yang dipilih sesungguhnya untuk mencapai tujuan yang sama, seperti yang tertera pada kutipan:

*Lian pemargi, pateh tetujon. Nanging maka kalih buron punika ten ngeh dewekne ten weruh ring napi genah galanga. Ane ngaden ditu, majalan kema. Ane ngaden dini nengil dogen* (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan

Beda jalan, sama tujuan. Tapi kedua binatang tersebut tidak tahu dimana letak terang (tujuan) itu. Mereka yang mengira di arah sana, berjalan kesana. Yang mengira di sini maka akan diam saja.

Kutipan kalimat yang mengandung kontradiksi di atas menjelaskan tentang beberapa jalan berbeda namun berujung pada satu akhir tujuan yang sama. Pilihan akan sebuah jalan tertentu biasanya diambil berdasarkan perkiraan bahwa jalan pilihan itulah yang menurutnya benar. Namun tidak ada yang bisa mengetahui secara pasti bahwa jalan yang dipilih adalah solusi yang benar-benar akurat untuk sampai pada sebuah tujuan yang tepat, karena setiap langkah dan keputusan memiliki konsekuensinya masing-masing. Tentu hal ini berkaitan dengan urusan keterbatasan, seperti hewan peliharaan yang terikat pada tuannya, begitu pula setiap makhluk tidak terkecuali manusia yang diliputi keterbatasan, terikat pada Yang Kuasa, dan hendaknya senantiasa bertanggung jawab pada penciptanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

*Sapunika taler manusane pateh sakadi buron (pashu) sane mategul antuk tali (pasha), ubuhan Bathara Shiwa* (Pashupati) (Palguna, 2011, p. 45).

Terjemahan:

Begitu pula manusia sama seperti binatang yang diikat dengan tali peliharaan Bhatara Siwa.

### **Kontradiksi Benar-Salah**

Dengan adanya kesadaran akan keterbatasan, maka sebelum mencapai tujuan yang dicita-citakan, siapapun akan sulit memastikan mana jalan yang benar dan mana yang salah. Seperti yang termuat pada kutipan berikut ini :

*Sira sane patut sira sane iwang, ten sida keuningin yen ketilik wantah saking margi sane keduluh. Ring Tattwa kaucap, sira sane nekede nika sane patut. Sira sane ten nekede nika sane iwang. Margi sane ngaranayang manusa meparek ring Galang, nika kasungguh margi patut. Utsaha sane ngaranayang manusia ngedoh-ngedohang saking Galang, utawi ngancan meteng-metengan, kabaos margi iwang* (Palguna, 2011, p. 46).

Terjemahan :

Siapa yang benar dan siapa yang salah, tidak bisa dilihat hanya dari jalan yang ditempuh. Dalam Tattwa disebutkan, siapa yang sampai itu yang benar. Siapa yang tidak sampai, itu yang salah. Jalan yang membuat manusia semakin dekat dengan

terang (tujuan), itulah dikatakan jalan yang benar. Usaha yang membuat manusia semakin jauh dari terang (tujuan), atau semakin gelap, dikatakan jalan yang salah.

Setiap kalimat pada kutipan di atas, selalu disandingkan dengan kalimat yang bertentangan. Kontradiksi ini terasa memberikan penekanan, bahwa benar dan salah selalu bersandingan. Dua hal yang bertentangan akan selalu berkaitan. Secara eksplisit disebutkan bahwa menurut ajaran Tattwa yang benar adalah dia yang sampai. Tattwa sendiri memiliki sebuah konsep pemahaman tentang kenyataan, hakikat hidup, kebenaran, sifat kodrati, dan segala keburukan maupun kebaikan yang diceritakan dengan jujur (Watra, 2016, p. 1). Jika demikian, maka orang yang mampu sampai pada tujuan sejati, maka dialah yang dapat dikatakan telah memilih jalan yang benar. Kata sampai disini mengacu pada konteks penyelesaian dari setiap masalah yang dihadapi. Masalah dapat diibaratkan seperti sebuah peperangan. Setiap masalah yang datang tanpa dicari merupakan sebuah gerbang menuju kekuatan baru. Setiap manusia yang mampu menghadapi, melewati, dan akhirnya sampai pada tahap penyelesaian yang bisa dikatakan sampai pada tujuan, akan membuat manusia tersebut mendapatkan hikmah atas segala perjuangan yang telah dilakukan, seperti yang dikatakan Krishna pada Arjuna :

Berbahagialah para Kesatria O, Partha (Arjuna) yang dapat kesempatan untuk berperang, yang muncul tanpa dicari karena hal itu tidak bedanya dengan pintu terbuka ke sorga baginya (Mantra, 2000, p. 27).

Meski belum bisa memastikan kebenaran akan jalan yang ditempuh sebelum sampai pada tujuan, namun yang terpenting adalah adanya sikap kehati-hatian dan segala perbuatan didorong oleh niat baik dalam melaksanakan kehendak (Watra, 2016, p. 2). Niat yang baik, artinya berusaha untuk menjauhi sifat-sifat kegelapan. Sepintar apapun seseorang, jika dalam menghadapi masalah diliputi oleh sifat-sifat kegelapan, maka semua akan menjadi sia-sia. Seperti Arjuna yang kuat perkasa itu sempat diliputi rasa ragu ketika akan berperang melawan sanak saudara, bahkan sampai berkata pada Krishna bahwa ia tidak ingin berperang (Mantra, 2000, p. 20). Perasaan ragu dapat menyebabkan kebingungan dan jika hal tersebut menguasai, maka langkah bisa terhambat, bahkan bisa tersesat (kegelapan). Jika demikian, maka seseorang akan semakin jauh dari terang (tujuan sejati). Sifat kegelapan ini membuat manusia akan berjalan ke arah yang semakin gelap dan ini yang dikatakan jalan yang salah. Maka seperti Krishna yang menyadarkan Arjuna untuk menumbuhkan keyakinan dan mau berperang, maka seperti itu pula pesan yang disampaikan pada esai ini, yakni menghadapi setiap permasalahan dengan yakin untuk mencapai sebuah tujuan dan penyelesaian. Jadi, *galang* adalah mereka yang bisa "sampai". Sampai adalah mereka yang bisa menyelesaikan. Penyelesaian sesungguhnya, penyelesaian yang dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia pada penciptanya.

#### **Kontradiksi Tepat-Tidak Tepat (Tersesat)**

Seseorang yang berhasil mencapai *galang*, adalah dia yang sampai, dia yang berhasil menyelesaikan, dan dia pulalah yang dikatakan menempuh jalan yang benar. Jalan yang benar diperoleh dari usaha yang tepat, seperti yang tersurat pada kutipan berikut :

*Reh punika, Galang kepanggih boya sangkaning luas joh, boya sangkaning wantah pules di pedeman. Dados taler kaucap kadi puniki : Galang punika boya sangkaning tapa-brata, taler boya sangkaning ten matapa ten mabrata. Boya sangkaning upakara bebantenan, taler boya sangkaning ten meupakara bebantenan. Raris, sangkaning napi Galang punika? Manut pawarah Tattwa, sangkaning usaha tepet. Tepet punika sakadi angadu tungtung ing rwi (ngadu muncuk dui), utawi ngadu muncuk jaum, utawi ngatepang kabel listrik. Yen sampun tepet Galang punika niscaya kapanggih. Yen ten tepet, tapa brata lan upacara punika kesasar* (Palguna, 2011, p. 46).

Terjemahan :

Walau demikian, terang (tujuan) diperoleh bukan karena bepergian jauh, bukan pula dengan tidur di tempat tidur. dapat juga dikatakan seperti ini : terang (tujuan) bukan karena bertapa dan berpuasa (tapa-brata), juga bukan karena tidak bertapa dan tidak berpuasa. Bukan karena menghaturkan sesajen, juga bukan karena tidak menghaturkan sesajen. Lalu, apa penyebab terang itu? Seperti yang dikatakan dalam ajaran Tattwa, disebabkan karena usaha yang tepat. Tepat itu ibarat mengadu ujung

duri, atau menggabungkan kabel listrik. Kalau sudah tepat, terang itu niscaya akan didapat. Kalau tidak tepat, bertapa dan berpuasa (tapa-brata), juga upacara itu disebut kesasar (tersesat).

Kutipan di atas berbicara tentang apa yang tepat dan apa yang tidak tepat. Posisi tepat itu diibaratkan dengan penggabungan kabel listrik atau mengadu ujung duri. Kabel listrik dan duri merupakan penanda dari jalan yang dipilih oleh manusia dalam menyelesaikan masalahnya. Ketika dikatakan mengadu atau menggabungkan, hal ini menandakan bahwa ada lebih dari satu duri atau kabel. Beberapa duri maupun kabel tersebut bermakna jalan yang ditempuh setiap manusia dalam penyelesaiannya juga berbeda-beda atau dengan kata lain lebih dari satu jalan. Ketika dianalogikan bahwa yang benar itu adalah yang tepat, maka yang tepat itu adalah titik ketika ujung duri maupun kabel bertemu satu sama lain saat diadu. Saat mengadu ujung duri atau menggabungkan kabel listrik, maka duri atau kabel yang berasal dari sisi sebelah kanan akan bergerak menuju arah kiri, begitu pula duri maupun kabel yang berasal dari sisi kiri, saat diadu harus bergerak ke arah kanan. Untuk memperoleh sebuah ketepatan, maka kedua ujung duri atau kabel ini harus bertemu. Titik pertemuan kedua ujung inilah yang akan menyebabkan pergerakan duri maupun kabel dari sisi kanan menuju ke kiri, maupun sebaliknya akan berhenti/sampai/selesai. Jika ujung kabel itu telah bertemu di titik yang tepat, maka lahirlah sebuah sinar (*galang*/terang). Sebaliknya, jika tidak berhasil mempertemukan kedua ujung tersebut, maka akan semakin jauh dari *galang*, bisa jadi semakin gelap (*kapetengan*). Jika semakin jauh dari tujuan, maka bisa dikatakan langkah tersebut semakin tersesat.

Mempertemukan dua ujung duri atau kabel yang kecil adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk mereka yang tidak memiliki kesabaran. Namun ketika berhasil, maka disitulah dikatakan sampai pada tujuan (*galang*). Untuk bisa bertemu, duri atau kabel sebelah kanan harus bergerak ke kiri, sebaliknya duri atau kabel sebelah kiri harus bergerak ke kanan. Penanda ini menginterpretasikan makna yang berkaitan dengan penanda *kedis sesapi* dan *sampitadi*, bahwa setiap makhluk atau individu hendaknya tidak hanya memikirkan dunia atau kepentingannya sendiri. Untuk dapat meraih *galang* (tujuan) individu tersebut juga sebaiknya memikirkan keadaan orang lain disekitarnya. Rasa simpati, empati, toleransi, memiliki sudut pandang tidak saja dari satu sudut pandang pribadi, tetapi juga mencoba melihat masalah dari sudut pandang orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap sejenis lainnya akan mendekatkan kita pada sebuah kedamaian dalam bersosialisasi, sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada tujuan mencapai kedamaian diri sendiri, seperti duri yang jika ingin sampai pada titik pertemuan harus bergerak ke arah yang berlawanan dari tempat asalnya.

Jalan yang benar diperoleh dari usaha yang tepat. Tepat adalah titik saat dua hal berbeda bertemu, Hal ini dapat dipertegas dengan kutipan dari Bhagawadgita yang memberikan konsep bahwa manusia hanya memiliki hak pada pelaksanaan, bukan pada hasil. Maka manusia diarahkan untuk tidak menjadikan hasil sebagai alasan, juga agar tidak membiarkan diri tidak berbuat apapun (Mantra, 2000, p. 32).

Maka dari itu, bukan hasil yang menjadi landasan utama, melainkan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut :

*Dang Hyang Kamalanatha ring Kakawin Dharma Shunya majar, "ri pantara nikang rwa mungguha kita", sane meteges di tengahan sane kekalih punika genahang idepe. Galang punika boya swarga, boya neraka. Reh swarga utawi neraka punika waluya tategulan keneh, sakadi suka lawan duka.*

*Ujar Tattwa, Galang punika sane dados dasar iwang patut. Yen galang kepanggih nika patut. Yen peteng kepanggih nika iwang. Tattwa punika lian saking Agama, sane ngutamayang tata cara rikala nilik iwang patut. Wenten tata cara sane keiwangan oleh dresta, wenten sane kepatutang. Punika mawinan sering kepanggih margi lan cara yadyastun kapatutang olih Agama nanging ten tiba ring tetujon. Peteng mawali peteng* (Palguna, 2011, p. 46).

Terjemahan :

Dang Hyang Kamalanatha dalam Kakawin Dharma Shunya mengatakan, "ri pantara nikang rwa mungguha kita", yang artinya letakkanlah pikiran di tengah antara kedua hal

itu. Terang itu bukan sorga, bukan neraka. Karena sorga ataupun neraka itu ibarat keterikatan keinginan seperti suka dan duka.

Tattwa mengatakan, terang (tujuan) itulah yang menjadi dasar salah benar. Jika terang yang ditemui maka itu adalah benar. Jika gelap yang didapat maka itu adalah salah. Tattwa itu berbeda dengan agama, yang mengutamakan tata cara saat melihat salah benar. Ada tata cara yang disalahkan oleh aturan, ada yang dibenarkan. Itu yang menyebabkan sering ditemui jalan dan cara, walaupun dibenarkan secara agama, tapi tidak sampai pada tujuan. Gelap kembali gelap.

Dari kutipan di atas tersurat pesan bahwa manusia hendaknya menaruh pikiran di tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan disesuaikan dengan konteks kalimat ini, maka disebutkan tengah berarti posisi titik di antara dua batas atau tepi atau perdu dari wilayah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Maka dari itu, pengertian tengah ini, sesuai dengan penjelasan tentang posisi tepat sebelumnya, yakni titik yang menjadi ruang atau tempat pertemuan dari 2 (dua) ujung atau beberapa hal berbeda. Pentingnya untuk berada di tengah ini juga dijelaskan pada kutipan Bhagawadgita sebagai konsep manusia utama yakni manusia yang diselimuti ketenangan dalam keadaan apapun, baik senang maupun sedang menderita, dan tidak terganggu oleh keadaan semacam itu (Mantra, 2000, p. 21). Berperang dengan pandangan yang sama akan kerugian maupun keuntungan, terkait kemenangan maupun kekalahan (Mantra, 2000, p. 29). Mampu membebaskan pikiran dari ikatan. Berpikir bahwa keberhasilan atau kegagalan adalah sama. Menyeimbangkan pikiran itu merupakan bagian dari yoga (Mantra, 2000, p. 32). Dikatakan pula bahwa jiwa yang terikat adalah jiwa yang masih dipengaruhi oleh hasil pekerjaan. Sementara jiwa yang dapat membebaskan diri dari keterikatan hasil dan menyerahkan semuanya pada Tuhan, bersatu dengan Tuhan, maka jiwa yang demikian disebut jiwa yang sejati (Mantra, 2000, p. 85).

Berada di tengah berarti ada dalam sebuah keseimbangan. Saat pengertian telah menguasai kesesatan, maka akan mencapai keadaan pikiran yang seimbang (Mantra, 2000, p. 33). Saat mampu menciptakan keseimbangan dalam pikiran maka tidak akan terikat pada kebahagiaan atau kedukaan, kekalahan atau kemenangan, penderitaan atau kesenangan, kesuksesan atau kegagalan, serta keadaan baik dan buruk lainnya. Seimbang berarti cukup. Tidak kurang tidak lebih. Seperti konsep moderasi beragama. Sesuatu yang berlebihan (ekstrem) adalah buruk. Orang yang moderat harus berada di tengah. Tidak berlebihan dalam beragama, namun juga tidak berlebihan menyepelkan agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, pp. 3–6).

Keseimbangan pikiran ini tentu sangat penting dimiliki setiap orang dalam menghadapi situasi pandemi ini. Ketakutan berlebihan, bahkan memicu kepanikan yang tidak terkendali tentu akan berdampak buruk. Sebaliknya, terlalu abai, tidak peduli, bahkan acuh juga akan berbahaya tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga orang lain. Saat pandemi cara melindungi orang lain adalah dengan melindungi diri sendiri. Patuh menerapkan protokol kesehatan berarti menjaga kesehatan diri masing-masing, juga sekaligus tindakan yang dapat ikut menjaga kesehatan orang lain serta memelihara kesehatan dunia karena amat penting melakukan pekerjaan dengan pandangan untuk pemeliharaan dunia (Mantra, 2000, p. 47). Tentu hal ini adalah bagian dari tindakan kemanusiaan. Menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok dari agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p. 14).

Paparan di atas mengerucut pada sebuah pemikiran, bahwa yang dikatakan sebagai tujuan adalah *galang*, *galang* adalah terang, terang berarti menemukan cahaya, cahaya sama dengan sinar, sinar adalah *div* (Dewa), Dewa adalah Tuhan. Maka tujuan sesungguhnya adalah untuk mencapai Tuhan. Jalan yang ditempuh untuk bisa bersatu dengan Tuhan adalah berada di tengah. Bukan duri sebelah kanan atau sebelah kiri, bukan kabel yang ada di atas atau yang ada di bawah, bukan *kedis sesapi* yang sibuk terbang tinggi menari cantik di langit atau sampi yang fokus melihat ke bawah saat mengolah tanah dengan gagah, bukan dengan bepergian jauh atau dengan tidur di tempat tidur, bukan dengan bertapa, berpuasa, berpacara atau tidak bertapa, tidak berpuasa, tidak berpacara, melainkan dengan mencapai titik diantara keduanya, yaitu di tengah, dalam keseimbangan pikiran dan ketenangan jiwa, juga kesadaran akan diri sendiri, yang sesungguhnya ada dalam setiap diri

manusia. Jadi esai ini berakhir pada makna sangat mendalam dan universal, bahwa di *galeng* (tempat terdekat) yakni di dalam diri sendirilah tempat manusia ngalih (mencari) *galang/tujuan/Tuhannya. Di galeng ngalih galang.*

### SIMPULAN

IBM. Dharma Palguna menulis esai “*Di Galeng Ngalih Galang*” dengan konsep kontradiksi yang sarat akan makna. Bahkan setiap penyandingan kalimat-kalimat kontradiktif itu menyiratkan makna bahwa setiap pertentangan akan selalu berkaitan. Konsep kesadaran akan ruang dan waktu, pemilihan solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi, kesadaran akan perbedaan dunia yang dimiliki oleh setiap individu bahkan setiap makhluk yang ada di dunia, kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki potensi sekaligus keterbatasannya, mencari sebuah penyelesaian yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, tentang benar dan salah, tentang sesuatu yang bisa dikatakan tepat atau tersesat, konsep moderasi beragama, konsep keseimbangan pikiran, ketenangan jiwa, kesadaran akan diri sendiri, yang semua ini bermuara pada sebuah konsep bahwa sejatinya dalam tempat yang paling terdekat, yaitu diri sendirilah, tempat untuk mencari tujuan akhir yaitu Tuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, M. (2021, July 1). Aturan Lengkap PPKM Darurat Jawa-Bali, Berlaku 3-20 Juli 2021. *KOMPAS.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/01/114000665/aturan-lengkap-ppkm-darurat-jawa-bali-berlaku-3-20-juli-2021?page=all>
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(2), 175–187. <https://media.neliti.com/media/publications/54321-ID-analisis-psikologi-sastra-dan-nilai-pend.pdf>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- BASAbali/BASAibu Wiki*. (n.d.). *BASAbali/BASAibu Wiki*. Retrieved August 5, 2021, from <https://dictionary.basabali.org/Dictionary>
- Brink-Danan, M. (2011). The meaning of Ladino: The semiotics of an online speech community. *Language & Communication*, 31(2), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2010.08.003>
- Damanik, A. R. (2021). Burung Walet dalam Karya Seni Grafis. *Serupa: The Journal of Art Education*, 9(3). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/112301>
- Fitrahayunitisna. (2018). Kontradiksi Kecantikan, Mentalitas, dan Identitas Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. *Hasta Wiyata*, 1(1). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.04>
- Husein, M. A. Al, Rahman, E., & Rumadi, H. (2015). Kontradiksi, Ambiguitas, dan Nonsense dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Kaki Langit Karya Dasri Al Mubary. *Urnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau*. <https://www.neliti.com/publications/187361/kontradiksi-ambiguitas-dan-nonsense-dalam-kumpulan-puisi-nyanyian-kaki-langit-ka>
- Hustita Dewi, U., Bambang, H., & Yuni S., E. (2019). Estimasi Bobot Sapi Berdasarkan Registrasi Citra Digital Dengan Metode Fraktal dan Klasifikasi K-Nearest Neighbor (KNN). *E-Proceeding of Engineering*, 6(1), 697–704. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/8823/8689>
- Indah. (2021, July 11). *Nasional Pray From Home, Presiden Jokowi: Dari Rumah Masing-masing Doakan Bangsa Pray From Home, Presiden Jokowi: Dari Rumah Masing-masing Doakan Bangsa*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/pray-from-home-presiden-jokowi-dari-rumah-masing-masing-doakan-bangsa-rxeg1>

- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Mantra, I. B. (2000). *Bhagawadgita Alih Bahasa & Penjelasan*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Maryam, S. (2007). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai. *Educationist*, 1(2), 103–115. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/view/58>
- Palguna, I. D. (2011). Di Galeng Ngalih Galang. In *Lumut-lumut Watulumbang* (pp. 45–46). STAHN Gde Pudja Mataram Kerjasama dengan Sari Kahyangan Indonesia.
- Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia, Pub. L. No. 01 Tahun 2021, Kementerian Agama RI (2021).
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Pustaka Pelajar.
- Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2008). *Sapi Potong* (Revisi). Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suja, I. W. (2011). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sains SD Bermuatan Pedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 44(1), 84–92. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/issue/view/10>
- Surada, I. M. (2013). Ideologi Kedok Muka Kala Pada Bangunan Suci di Bali Telaah Tentang Ideologi-Religi. *Forum Arkeologi*, 26(1), 52–62. <https://doi.org/10.24832/fa.v26i1.64>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Watra, I. W. (2016). *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*. Paramita.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>